

## PERBEDAAN KECURANGAN AKADEMIS SISWA SMA DITINJAU DARI JENIS KELAMIN DAN JURUSAN SEKOLAH

**Rizka Ariyanti Razak**

*Email : rizkaarazak@gmail.com*

*Fakultas Psikologi, Universitas Surabaya*

### Abstrak

Kecurangan akademis merupakan salah satu fenomena yang terjadi dalam dunia pendidikan. Banyak faktor yang memengaruhi kecurangan akademis baik faktor internal, eksternal, maupun demografi. Tujuan penelitian yaitu mengetahui perbedaan kecurangan akademis ditinjau dari faktor demografi (jenis kelamin dan jurusan sekolah) di SMA. Subjek penelitian (N=86) adalah siswa kelas dua dari salah satu SMA Negeri di Surabaya. Teknik pengambilan data menggunakan *non probability sampling*. Metode penelitian menggunakan kuantitatif komparatif yaitu *Mann-Whitney U Test* pada variabel jenis kelamin dan *Kruskall-Wallis* pada variabel jurusan sekolah. Hasil uji analisis *Mann-Whitney U Test* menunjukkan nilai signifikansi yaitu 0,238 dan uji *Kruskall-Wallis* yaitu 0,229. Hasil tersebut memiliki nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 ( $p > 0,05$ ) yang berarti tidak ada perbedaan kecurangan akademis ditinjau dari jenis kelamin dan jurusan sekolah. Perbedaan jenis kelamin dan jurusan sekolah tidak menjamin siswa untuk tidak melakukan kecurangan akademis karena siswa memiliki tekanan yang sama yaitu untuk mendapatkan nilai bagus. Hal tersebut juga didukung oleh lingkungan yang menerapkan *performance goal orientation*.

**Kata kunci:** Kecurangan Akademis, Jenis Kelamin, Jurusan Sekolah

### Abstrack.

*Academic cheating is one of the phenomena that occur in the world of education. Many factors can affect academic cheating including internal, external, and demographics. This study aims to determine differences in academic cheating in terms of demographic factor (gender and schools majors) in high school. Subjects of this study (N = 86) were second-grade students from one of the public high school in Surabaya. Data collection techniques using non-probability sampling. The research method uses comparative quantitative, namely the Mann-Whitney U Test on gender variables and the Kruskal-Wallis test on school majors variables. The results of the Mann-Whitney U Test analysis showed that the significant value was 0.238 and the Kruskal-Wallis test results showed a significant value of 0.229. These results have a significance value greater than 0.05 ( $p > 0.05$ ) which means there is no difference in academic cheating in terms of gender and school majors. Gender differences and school majors do not guarantee students not to commit academic cheating because the students has the same pressure to get high grades on subjects. This is also supported by the environment that implements the performance goal orientation.*

**Keywords :** *Academis Cheating, Gender, School Majors*

## PENDAHULUAN

Fenomena kecurangan akademis bukan hal baru di mata masyarakat dan menjadi masalah serius yang seharusnya segera ditangani. Jika masalah ini diabaikan, maka ada kemungkinan kecurangan akademis menjadi awal dari terjadinya kecurangan-kecurangan dalam

konteks yang lebih besar. Lawson (2004) menunjukkan bahwa sebagian besar siswa yang melakukan kecurangan pada saat sekolah, akan tetap terlibat pada perilaku tidak etis ketika memasuki dunia bisnis (pekerjaan). Mereka juga percaya bahwa orang yang gagal dalam berbisnis dengan

cara etis akan bertindak dengan cara tidak etis untuk memajukan karir. Rujoiu (2014) menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara ketidakjujuran akademis dengan ketidakjujuran di tempat bekerja karena probabilitas yang sangat tinggi bahwa pelaku akan mengadopsi perilaku menyimpang di bangku kuliah juga akan melakukannya di tempat kerja.

Berdasarkan wawancara awal dengan dua siswa SMA di dua sekolah berbeda, mendapatkan hasil bahwa kecurangan akademis adalah hal biasa yang dilakukan oleh siswa di sekolahnya. Kecurangan akademis tidak hanya dilakukan oleh siswa yang kurang berprestasi saja, namun dilakukan juga oleh siswa berprestasi tinggi. Sejalan dengan survei yang diadakan oleh *Who's Who among American High School Student* menunjukkan bahwa mahasiswa terpandai pernah melakukan curang demi mempertahankan prestasinya (Parson et al, 2001 dalam Mujahidah, 2009).

Alasan siswa melakukan kecurangan akademis sangat sederhana yaitu tidak ingin mendapatkan nilai jelek saat tidak memahami suatu mata pelajaran. Siswa juga menganggap bahwa menyontek dapat menyelesaikan semua tugas-tugasnya saat dirasa sulit untuk dikerjakan.

Cizek (1999) mengklarifikasikan

bentuk-bentuk kecurangan menjadi empat kategori yaitu *transfer* informasi yang tidak disetujui antar individu, penggunaan bahan atau materi yang tidak disetujui, memanfaatkan kelemahan orang lain dan plagiarisme (dalam Anderman 2009). Menurut Cizek, sepertiga dari siswa sekolah dasar mengaku pernah curang sedangkan menurut Evans dan Craig, lebih dari 60 persen siswa sekolah menengah mengaku bahwa mereka tahu kapan kecurangan terjadi di kelas namun mereka jarang untuk memberitahukan kepada guru di kelas (dalam Anderman, 2009). Penelitian Whitley (1998) menunjukkan bahwa pelaku kecurangan menganggap dirinya kurang jujur, kurangnya kemampuan dalam belajar dan merasa di bawah tekanan untuk mencapai keberhasilan. Penelitian tersebut juga menyimpulkan bahwa persentase siswa melakukan kecurangan bervariasi dari 5 sampai 95 persen dan tidak ada perbedaan prestasi yang signifikan antara *cheater* dan *non-cheater*.

Sebuah survei nasional representatif yang dilakukan oleh *Josephson Institute of Ethics* (2006) di Amerika mengungkapkan bahwa 38 persen siswa sekolah menengah pertama dan 60 persen siswa menengah akhir melakukan kecurangan saat ujian selama sekolah. Lalu, terdapat 33 persen

mahasiswa di perguruan tinggi menggunakan informasi tidak sah dari internet untuk menyelesaikan tugas di luar kelas. Fenomena ini bukan hanya terjadi di satu negara saja, melainkan di berbagai negara. Dikutip dari *BBC News* tahun 2015 dan 2016 di Bihar, India, kecurangan akademis dilakukan secara terang-terangan oleh keluarga dan teman peserta ujian dengan cara mendaki dinding sekolah untuk membantu memberikan jawaban. Hal tersebut dilakukan agar tidak gagal dalam ujian. Dikutip dari *asiancorrespondent.com* menyatakan bahwa penelitian di Malaysia menyatakan bahwa lebih dari 90 persen mahasiswa melakukan kecurangan akademis seperti membagi tugasnya kepada mahasiswa lain, menyontek saat ujian, memalsukan data ataupun menyalin tugas teman. Di Indonesia sendiri, pantauan Ombudsman Republik Indonesia (ORI) menunjukkan bahwa telah tersebar kunci jawaban Ujian Nasional, bahkan terdapat siswa yang membawa *handphone* saat ujian berlangsung.

## KAJIAN PUSTAKA

Kecurangan akademis didefinisikan sebagai suatu kegiatan tidak bermoral dalam konteks akademis (McCabe, & Derinan, dalam Khodaie et al, 2011). Kecurangan akademis melibatkan berbagai macam perspektif

psikologis yaitu perspektif pembelajaran yang menyebutkan bahwa kecurangan adalah strategi yang berfungsi sebagai jalan pintas kognitif; perspektif perkembangan menyebutkan bahwa kecurangan terjadi tergantung pada tingkat kognitif, sosial dan perkembangan moral di setiap individu; dan perspektif motivasi yaitu kecurangan akademis terjadi pada siswa dengan berbagai alasan seperti siswa hanya fokus pada hasil ekstrinsik, mempertahankan *image*, atau karena siswa kurang memiliki keyakinan diri untuk berkontribusi dalam mengerjakan tugas.

Kecurangan juga dapat diartikan sebagai suatu tindakan tidak jujur atau tidak adil untuk mendapatkan beberapa keuntungan atau kemudahan. Ketidajujuran melibatkan dua kriteria yaitu pertama, kriteria yang melibatkan penggunaan bantuan tidak sah. Pentingnya dalam membedakan penggunaan bantuan yang sah dengan tidak sah karena banyaknya tugas kompleks dan masalah memerlukan sumber daya seperti literatur akademis, kalkulator grafik, internet dan *software* komputer lainnya. Hal ini berfokus pada kemampuan siswa untuk menggunakan sumber daya yang tepat untuk memecahkan masalah. Kedua, kriteria yang melibatkan apakah pekerjaan tersebut dinilai atau tidak. Umumnya,

ketidakhujuran akademis akan terjadi ketika terdapat konsekuensi terkait dengan pekerjaan (Anderman, 2007).

McCabe dan Trevino (1993) melakukan penelitian yang menyatakan bentuk-bentuk kecurangan akademis yaitu menggunakan catatan yang tidak diperkenankan saat ujian berlangsung; menyalin jawaban orang lain selama ujian berlangsung; menggunakan metode tidak adil untuk mempelajari apa yang ada di dalam ujian sebelum ujian tersebut diberikan; menyalin jawaban orang lain tanpa sepengetahuan pemiliknya selama ujian berlangsung; membantu orang lain untuk berperilaku curang selama ujian; kecurangan pada saat ujian dengan menggunakan cara lain; menyalin materi dan mengubahnya sebagai pekerjaan milik pribadi; memalsukan daftar pustaka; mengakui pekerjaan yang diselesaikan oleh orang lain sebagai pekerjaan milik pribadi; menerima bantuan yang tidak diizinkan pada pengerjaan tugas; berkolaborasi dalam pengerjaan tugas ketika instruktur meminta untuk mengerjakan secara individu; dan menyalin beberapa kalimat dari sumber yang diterbitkan tanpa mencantumkan catatan kaki (*footnoting*).

Terjadinya kecurangan akademis di kalangan pelajar dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik faktor internal,

eksternal maupun demografi seperti usia, jenis kelamin, etnis, status sosial ekonomi dan jenis sekolah (Anderman, 2007). Pada penelitian ini lebih memfokuskan pada faktor demografi yaitu jenis kelamin dan jurusan sekolah.

Penelitian terdahulu menyebutkan bahwa laki-laki dilaporkan lebih tinggi dalam melakukan kecurangan dibandingkan perempuan (Lin&Wen, 2007; Calabrese&Cochran, 1990 dalam Anderman, 2007; Tibbets, 1999). Hal tersebut dikarenakan laki-laki memiliki kontrol diri dan rasa malu lebih rendah dibanding perempuan. Di Hongkong, perempuan dianggap menjadi subordinat, artinya perempuan masih kurang dihargai dibandingkan laki-laki. Sebagian suku di Indonesia pun juga masih menerapkan budaya patriarki yang menganggap perempuan sebagai subordinasi laki-laki karena kedudukan laki-laki dianggap lebih tinggi (Puspa, 2008 dalam Widayani, 2014). Pada budaya ini, perempuan dianggap sebagai seseorang yang harus mematuhi peraturan terkait dengan nilai-nilai dalam beretika. Ketika perempuan melanggar peraturan, maka "hukuman" atau penilaian masyarakat yang akan diterima oleh perempuan lebih buruk dibandingkan laki-laki. Jika dikaitkan dengan kecurangan, hal tersebut yang diasumsikan membuat laki-laki lebih

banyak melanggar nilai-nilai dalam beretika termasuk melakukan kecurangan dalam konteks akademis. Penelitian Nejadi et al (2009) menemukan bahwa perempuan bertindak lebih etis dibandingkan laki-laki dan laki-laki memiliki perilaku secara signifikan kurang etis dalam hal kecurangan akademis. Idealnya, laki-laki maupun perempuan harus sama-sama mematuhi aturan, bukan berdasarkan budaya patriarki yang membuat kaum perempuan seperti terdiskriminasi. Adanya budaya di Indonesia yang menilai jenis kelamin secara berbeda ini dapat menjadi penyebab perbedaan dalam melakukan kecurangan akademis.

Selanjutnya, penelitian terdahulu mengenai jurusan sekolah menunjukkan bahwa tingkat kecurangan lebih tinggi pada mahasiswa yang mengambil jurusan di bidang ilmu pengetahuan, teknologi dan matematika dibanding mahasiswa jurusan lainnya (Newstead, Franklyn-Stokes, Armstead; Schab dalam Anderman, 2007). Penemuan lain menunjukkan bahwa tingkat kecurangan pada mahasiswa pascasarjana jurusan bisnis lebih tinggi sebesar 56 persen daripada mahasiswa pada jurusan lainnya (McCabe, Butterfield&Trevino, 2006). Hal tersebut memunculkan asumsi bahwa kecurangan lebih banyak terjadi pada mahasiswa

dengan bidang studi hitungan dibanding jurusan lainnya karena dianggap lebih sulit.

Penelitian terdahulu mengenai kecurangan akademis telah banyak dilakukan pada mahasiswa daripada siswa sekolah menengah, namun juga disebutkan bahwa siswa yang lebih muda lebih mungkin untuk berbuat curang daripada siswa yang lebih tua jika subjek perbandingannya siswa SMA dan mahasiswa (Anderman, 2007). Oleh karena itu, penelitian ini lebih membahas mengenai kecurangan akademis pada tingkat SMA. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan kecurangan akademis ditinjau dari jenis kelamin dan jurusan sekolah pada siswa SMA. Peneliti membatasi variabel kecurangan akademis di saat mengerjakan ujian maupun tugas.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif komparatif yang bertujuan menguji perbedaan diantara dua atau lebih kelompok data. Variabel terikat dalam penelitian ini yaitu kecurangan akademis sedangkan variabel bebas yaitu jenis kelamin dan jurusan sekolah. Kecurangan akademis didefinisikan sebagai perilaku tidak jujur yang dilakukan oleh individu dalam konteks akademis untuk mendapatkan keuntungan dan dapat mengganggu proses penilaian

terhadap pekerjaan. Adapun variabel jenis kelamin dibedakan menjadi laki-laki dan perempuan sedangkan variabel jurusan pada sekolah menengah dibedakan menjadi IPA, IPS dan Bahasa.

Penelitian dilakukan di salah satu SMA Negeri di kota Surabaya dengan populasi penelitian yaitu seluruh siswa kelas 11. Teknik sampling dilakukan dengan cara *non probability sampling* yaitu *incidental sampling*. Dalam hal ini, pihak sekolah menentukan kelas untuk dijadikan sampel penelitian berdasarkan ketersediaan dan kemudahan sesuai dengan karakteristik tertentu. Sampel penelitian terhitung sebanyak 86 siswa, baik laki-laki maupun perempuan serta dari tiga kelas dengan jurusan berbeda (IPA, IPS dan Bahasa).

Pengukuran kecurangan akademis menggunakan *McCabe Academic Integrity Scale* yang dikemukakan oleh Donald McCabe, dengan menurunkan dua belas jenis perilaku menjadi butir-butir perilaku kecurangan yang spesifik sehingga alat ukur ini bersifat unidimensional (McCabe&Trevino, 1993). *McCabe Academic Integrity Scale* telah dikembangkan oleh Dupree dan Sattler pada penelitian di *Texas Tech University* pada tahun 2010 dan memiliki nilai reliabilitas 0,749. Alat ukur tersebut kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa

Indonesia dan dimodifikasi menyesuaikan kondisi siswa SMA di Indonesia. Peneliti melakukan *Content Validity Ratio (CVR)* dengan empat *professional judgement* yaitu dosen fakultas Psikologi. Skala disusun dengan empat alternatif jawaban yaitu tidak pernah (1), kadang-kadang (2), sering (3), dan selalu (4). Semakin tinggi nilai pada butir *favorable* menunjukkan semakin tinggi juga tingkat kecurangan yang dilakukan, begitu pun sebaliknya semakin rendah nilai pada butir *favorable* menunjukkan semakin rendah pula tingkat kecurangan. Teknik analisis data yang digunakan yaitu uji validitas, uji reliabilitas, uji asumsi serta uji hipotesis.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penyebaran kuesioner sejumlah 86 dapat digunakan seluruhnya di dalam analisis dengan penjabaran sebagai berikut.

**Tabel 1.** Distribusi Frekuensi Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase (%)
Laki-laki	43	50%
Perempuan	43	50%

Berdasarkan tabel 1, diketahui bahwa masing-masing variabel jenis kelamin berjumlah 43 subjek (50%).

**Tabel 2.** Distribusi Frekuensi Jurusan Sekolah

Jurusan Sekolah	Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase (%)
IPA	Laki-laki	23	26,7%
	Perempuan	17	19,7%
IPS	Laki-laki	17	19,7%
	Perempuan	14	16,2%
Bahasa	Laki-laki	3	3,4%

Perempuan	12	13,9%
-----------	----	-------

Berdasarkan tabel 2, diketahui pada jurusan sekolah terhitung 40 subjek kelas IPA, 31 subjek kelas IPS, dan 15 subjek kelas Bahasa.

Pengujian validitas menggunakan analisis faktor menunjukkan nilai Kaiser-Meyer-Olkin Measure (KMO) yaitu  $0,737 > 0,5$  dan signifikansi tes Barlett yaitu  $0,000 < 0,05$ . Lalu, perlu melihat skor *anti-image correlation* pada setiap butir dengan  $r < 0,5$ , jika terdapat butir kurang dari 0,5 maka butir-butir tersebut digugurkan secara bersamaan. Selanjutnya, melakukan uji reliabilitas dengan menggunakan *Alpha Cronbach* dan mendapatkan hasil koefisien reliabilitas sebesar 0,894 dengan rentang skor 0,298 – 0,682 yang berarti alat ukur ini sangat reliabel.

Hipotesis yang menyatakan ada perbedaan kecurangan akademis ditinjau dari jenis kelamin dan jurusan sekolah tidak mendukung secara statistik. Hasil uji normalitas menunjukkan bahwa nilai signifikansi *Kolmogorov-Smirnov* sebesar 0,009 yang berarti sebaran data pada penelitian ini tidak normal ( $p < 0,05$ ). Hasil Uji *Mann-Whitney U Test* pada variabel jenis kelamin memiliki nilai signifikansi 0,238 ( $p > 0,05$ ), maka  $H_0$  pada penelitian ini diterima. Artinya tidak ada perbedaan kecurangan akademis ditinjau dari jenis

kelamin. Begitu pun dengan hasil Uji *Kruskall-Wallis* pada variabel jurusan sekolah memiliki nilai signifikansi 0,229 ( $p > 0,05$ ) yang berarti tidak ada perbedaan kecurangan akademis ditinjau dari jurusan sekolah.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Whitley et al (1999) yang menemukan bahwa laki-laki dan perempuan ada kemungkinan hampir sama untuk terlibat dalam kecurangan akademis. Jenis kelamin tidak menjadi faktor yang menyebabkan terjadinya kecurangan akademis melainkan adanya faktor lain yang lebih berpengaruh untuk mendorong subjek melakukan kecurangan. Begitu pun juga dengan jurusan sekolah, yang menunjukkan bahwa jurusan IPA, IPS dan Bahasa tidak memengaruhi siswa untuk tidak melakukan kecurangan akademis.

Hasil deskriptif menunjukkan frekuensi alasan tertinggi yang mendasari subjek melakukan kecurangan, baik laki-laki maupun perempuan yaitu ingin mendapat nilai akhir yang bagus/tinggi. Sejalan dengan penelitian Nursalam, Bani dan Munirah (2013) yang menyatakan bahwa tujuan melakukan kecurangan akademis adalah untuk mendapat nilai bagus. Selain itu, alasan tertinggi kedua pada subjek laki-laki yaitu karena kurang memahami materi. Penelitian Newstead

(1996) menunjukkan bahwa kemampuan rendah lebih mungkin untuk terlibat kecurangan (dalam Anderman 2007). Ketika keinginan untuk mencapai nilai bagus tidak didukung oleh kemampuan memadai, subjek laki-laki akan menggunakan cara instan seperti melakukan kecurangan. Tidak jauh berbeda dengan subjek perempuan, alasan tertinggi kedua yang mendasari perbuatan curang yaitu siswa memiliki pandangan bahwa lingkungan di sekitarnya (orang tua, guru) lebih mengutamakan hasil akhir. Pandangan tersebut berasal dari pengalaman yang menunjukkan bahwa nilai akhir yang bagus lebih dibanggakan tanpa melihat cara belajar atau pemahaman siswa secara utuh. Hal tersebut membuat siswa perempuan menganggap kecurangan akademis adalah hal yang wajar untuk dilakukan demi mendapatkan hasil akhir yang bagus, sesuai dengan yang diinginkan, walaupun menyampingkan pemahaman materi (*performance goal orientation*).

Whitley (1998) mengemukakan bahwa siswa yang memiliki pencapaian tujuan dan tekanan untuk sukses yang tinggi lebih mungkin untuk melakukan kecurangan. Pencapaian dan tekanan yang tinggi tersebut berkaitan dengan orientasi tujuan belajar siswa dan berakar pada konteks sosial dimana pembelajaran

terjadi (Anderman, 2007). McCabe, Trevino dan Butterfield (dalam Anderman 2007) meneliti bagaimana guru dapat mengelola kecurangan dalam pengaturan ruang kelas. Persepsi siswa mengenai orientasi tujuan belajar ditekankan oleh struktur orientasi di dalam kelas. Siswa akan memiliki persepsi pada *mastery goal orientation* jika struktur tujuan di kelas (guru dan metode pembelajaran) yaitu menekankan pada perbaikan diri, usaha, menugaskan pada penguasaan materi dan perbandingan diri, sedangkan siswa yang memiliki persepsi pada *performance goal orientation* jika struktur tujuan di kelas menekankan pada nilai, perbandingan sosial dan kompetisi (Ames, 1992; Midgley, 2002 dalam Anderman, 2007).

Penyebab lain yang memiliki pengaruh pada kecurangan akademis siswa yaitu adanya pengaruh teman sebaya (McCabe dalam Nora & Zhang, 2010). Remaja cenderung melakukan perilaku yang dilakukan juga oleh kelompok sebayanya. Tekanan teman sebaya atau adanya pembenaran dalam kecurangan karena sebagian besar siswa melakukannya, membuat seseorang akan mengikuti hal yang sama. Hal ini ditunjukkan pada alasan lain pada siswa yaitu takut dianggap pelit oleh teman, melakukan kecurangan akademis karena mengikuti teman dan alasan berbagi itu

indah. Lalu, adanya perbedaan perlakuan guru seperti tidak semua guru di sekolah memberi sanksi tegas dan konsisten kepada siswa yang ketahuan berbuat curang, membuat siswa masih melakukan kecurangan akademis.

## **PENUTUP**

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan kecurangan akademis ditinjau dari jenis kelamin dan jurusan sekolah. Perbedaan jenis kelamin dan jurusan sekolah tidak menjamin siswa untuk tidak melakukan kecurangan akademis. Mereka sama dalam melakukan kecurangan akademis ketika memiliki tekanan untuk mencapai keinginan yaitu mendapat nilai bagus/tinggi. Kecurangan akademis lebih dipengaruhi oleh tuntutan lingkungan yang mendorong siswa untuk mendapatkan nilai bagus tanpa perlu menguasai suatu materi yang diajarkan. Tuntutan tersebut dapat berasal dari orang tua maupun dari lingkungan sekolah yang menerapkan struktur tujuan kelas yaitu *performance goal orientation*. Selain itu, faktor internal seperti kurangnya kemampuan diri dan orientasi tujuan belajar pada masing-masing individu serta faktor pendukung lain seperti pengaruh teman sebaya dan perbedaan perlakuan guru turut memengaruhi perilaku siswa dalam melakukan kecurangan akademis.

Penelitian ini mengemukakan beberapa saran yaitu subjek diharapkan untuk meningkatkan kompetensi diri dan menerapkan *mastery goal orientation* agar dapat mencapai keinginan dengan tidak melakukan kecurangan akademis. Saran bagi sekolah yaitu perlu melakukan *re-check* kepada siswa mengenai *honor codes* yang telah ditandatangani saat penerimaan siswa baru. Selain itu, adanya evaluasi dari pihak guru mengenai pemberian sanksi yang konsisten kepada siswa agar tidak ada perbedaan perlakuan yang menyebabkan kecurangan akademis masih dilakukan. Pihak sekolah juga perlu memberikan pendidikan karakter untuk siswa agar proses pembelajaran dapat berfokus pada proses dan kejujuran bukan hanya hasil akhir saja. Saran bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengadakan penelitian sejenis, diharapkan untuk mempertimbangkan jumlah sample penelitian. Penelitian yang menggunakan variabel demografi perlu memperhatikan faktor lain yang dapat memengaruhi kecurangan akademis khususnya faktor kepribadian.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Anderman, E. M., & Anderman, L. H. (2009). *Psychology of Classroom Learning*. United States: Gale Publisher.
- Anderman, E. M., & Murdock, T. B. (2007). *The Psychology of Academic*

- Cheating*. Boston: Elseiver. 49, 189-199.
- BBC News. (2015). India student Caught 'cheating' in Exams in Bihar. <http://www.bbc.com/news/world-asia-india-31960557>
- BBC News. (2016). India's Bihar to crack down on cheating in school exams. <http://www.bbc.com/news/world-asia-india-35359086#>
- DuPree, D., & Sattler, S. (2010). *McCabe Academic Integrity Survey Report*. United States: Texas Tech University Ethic Center.
- Hunter, Murray. (2015). Rampant academic dishonesty is alive and well in Malaysia. <https://asiancorrespondent.com/2015/1/1/rampant-academic-dishonesty-in-malaysia/>
- Josephson Institute of Ethics. (2006). *Josephson Institute Report Card on the Ethics of American Youth: Part One - Integrity*. <http://www.csun.edu/~kdm78513/coursework/625/assignments/documents/ethicreportcard.pdf>.
- Kartikaningrum, N. I. (2015). *OMBUDSMAN BALI: Ada Kecurangan UN di 20 SMA/SMK*. <http://kabar24.bisnis.com/read/20150420/255/424872/ombudsman-bali-ada-kecurangan-un-di-20-sma-smk>
- Khodaie, E., Moghadamzadeh, A., & Salehi, K. (2011). Factors Affecting the Probability of Academic Cheating School Students in Tehran. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 29, 1587-1595.
- Lawson, R. A. (2004). Is Classroom Cheating Related to Business Students' Propensity to Cheat in the "Real World"? *Journal of Business Ethics*, 49, 189-199.
- Lin, C.-H. S., & Wen, L.-Y. M. (2007). Academic Dishonesty in Higher Education - A Nationwide Study in Taiwan. *High Education*, 85-97.
- McCabe, D. L., & Trevino, L. K. (1993). Academic Dishonesty: Honor Codes and Other Contextual Influences. *The Journal of Higher Education*, 64(5), 522-538.
- McCabe, D. L., Butterfield, K. D., & Trevino, L. K. (2006). Academic dishonesty in graduate business programs: Prevalence, causes, and proposed action. *Academy of Management Learning and Education*, 294-305.
- Nejati, M., Jamali, R., & Nejati, M. (2009). Students' Ethical Behavior in Iran. *Journal Academic Ethic*, 277-285.
- Nora, W. L., & Zhang, K. C. (2010). Motives of Cheating Among Secondary Students : The Role of Self-efficacy and Peer Influence. *Asia Pasific Education*, 573-584.
- Nursalam, Bani, S., & Munirah. (2013). Bentuk Kecurangan Akademis (academic cheating) Mahasiswa PGMI Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar. *Lentera Pendidikan*, 16(2), 127-138.
- Rujoiu, O., & Rujoiu, V. (2014). Academic Dishonesty and Workplace Dishonesty. An Overview. *Proceedings of The 8TH International Management Conference* (pp. 928-938). Bucharest, Romania: *Management Challenges for Sustainable Development*.
- Tibbets, S. G. (1999). Differences Between Women and Men Regarding Decisions to Commit Test Cheating. *Research in Higher Education*, 40(3),

- 323-342.
- Whitley, B. E. (1998). Factors Associated with Cheating among College Students: A review. *Research in Higher Education*, 39, 235-274.
- Whitley, B. E., Nelson, A. B., & Jones, C. J. (1999). Gender differences in cheating attitudes and classroom cheating behavior: A meta-analysis. *Sex Roles*, 41, 657-680.
- Widayani, N. M., & Hartanti, S. (2014). Kesetaraan dan Keadilan Gender dalam Pandangan Perempuan Bali: Studi Fenomenologis terhadap Penulis Perempuan Bali. *Jurnal Psikologi Undip*, 13(2), 149-162.